

**PENGELOLAAN MANAJEMEN PROGRAM TWINS SCHOOL CLASS SEBAGAI
UPAYA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KOGNITIF DAN MUTUAL
UNDERSTANDING BUDAYA.**

(Studi Kasus Sman 2 Mataram)

Bayu Caesar Dian Pratama

Ayu Wulandari

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

bayu.21044@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Twins School Class merupakan program bentuk kerja sama pendidikan antar sekolah yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa sekaligus memperkuat pemahaman lintas budaya melalui interaksi langsung maupun virtual dengan mitra sekolah dari latar belakang budaya berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program mencakup perencanaan berbasis kolaborasi, pelaksanaan kegiatan berbasis proyek dan diskusi lintas budaya, serta evaluasi berkala yang melibatkan guru dan siswa. Program ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi global siswa, serta mendorong sikap toleransi, empati, dan saling menghargai perbedaan budaya. Dengan demikian, The Twins School Class tidak hanya menjadi inovasi dalam pengembangan kognitif siswa, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan pemahaman budaya yang mendalam di lingkungan pendidikan menengah.

Kata kunci : *Manajemen Program, Perkembangan Kognitif, Mutual Understanding Budaya.*

Abstract

The program represents an educational partnership between schools designed to enhance students' academic abilities while strengthening cross-cultural understanding through both direct and virtual interactions with partner schools from diverse cultural backgrounds. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that the program management involves collaborative planning, project-based and cross-cultural discussion activities, and periodic evaluations involving both teachers and students. The program has proven effective in improving students' critical thinking, creativity, and global literacy, as well as fostering tolerance, empathy, and respect for cultural differences. Thus, the Twins School Class serves not only as an innovation in cognitive development but also as a strategic tool for nurturing deep cultural understanding in the secondary education environment.

Keywords : *Program Management, Cognitive Development, Mutual Culture Understanding,*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Era abad ke-21 menuntut sistem pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia dengan keterampilan global (global skills) dan pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk bersaing di tingkat internasional (Aulia et al., 2021). Salah satu aspek krusial dalam menghadapi tantangan globalisasi adalah pengembangan kompetensi lintas budaya atau Cross-Cultural Competence (3C). Seperti yang diungkapkan oleh (Efendi & Perkasa, 2024), 3C menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen sumber daya manusia global. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perbedaan budaya, nilai, dan norma yang ada di berbagai negara. Dalam konteks pendidikan, pengembangan 3C menjadi semakin relevan mengingat interaksi antar budaya yang semakin intensif di era globalisasi.

Pengembangan 3C tidak hanya penting dalam konteks manajemen SDM, tetapi juga dalam membentuk identitas nasional yang kuat di tengah arus globalisasi. Menurut Efendi & Perkasa Strategi kepala sekolah yang harus selalu bisa serasikan dengan kebutuhan sekolah yang semestinya dijalankan baik oleh para pemangku pendidikan yang nantinya akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dari pengelolaan pengembangan sarana dan prasarana di sekolah, Dikarenakan juga pengelolaan sarana dan prasarana sekolah juga menjadi hal penting dalam proses pendidikan. Keberhasilan pengelolaan

sarana prasarana juga akan mempengaruhi kondisi dan keadaan lingkungan sekolah, Sarana dan prasarana menjadi salah satu ukuran mutu sekolah, namun ada banyak fakta di negara ini khususnya di Indonesia sarana dan prasarana yang belum optimal dan dipelihara dengan baik karena sangat penting memahami dan menerapkan manajemen sarana dan prasarana secara efektif dan menyeluruh. Dengan demikian maka optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatnya sangat diperlukan dengan baik dan terstruktur. Dalam sektor pendidikan, fasilitas dan infrastruktur memegang peranan penting dalam pengelolaan lembaga. Aspek aspek yang harus diperhatikan khusus dalam pengelolaannya yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mutu dan kualitas serta keunggulan dari instansi pendidikan tersebut. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan adalah elemen dasar dalam sebuah lembaga yang harus menjadi perhatian khusus bagi seluruh pemangku pendidikan

Sebagai sarana utama dalam pengelolaan di dalam proses pembelajaran, Dikarenakan proses kegiatan pembelajaran merupakan bagian inti dari proses pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan suatu kegiatan selain juga sebagai sarana pendukung kegiatan lainnya dalam proses pengelolaan pendidikan. Faktor pendukung keberhasilan penyelenggaraan dari sarana dan prasarana di dalam lembaga pendidikan yakni sekolah harus memiliki tenaga administrasi yang berpengalaman didalam bidangnya, yang (2024) menyoroti tantangan dalam mempertahankan identitas nasional di era globalisasi, antara lain hedonisme, memudarnya sikap gotong royong, rasa nasionalisme dan patriotisme.

global dalam sistem pendidikan, sehingga peserta didik dapat memiliki akar budaya yang kuat sekaligus wawasan global yang luas. Sistem pendidikan Indonesia, dalam menghadapi tantangan globalisasi, perlu melakukan berbagai inovasi dan adaptasi.

Program ini tidak hanya memberikan eksposur internasional kepada peserta didik, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai *lingua franca* global (Mutia et al., 2023). Implementasi program The Twins School di berbagai negara telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan wawasan global dan kemampuan adaptasi lintas budaya peserta didik. Namun, penerapan program serupa di Indonesia, khususnya di daerah-daerah di luar pulau Jawa, masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi pendidikan di Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk Mataram memiliki karakteristik dan kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam implementasi program internasional seperti Twins School.

Tantangan dan keterbatasan pendidikan di daerah, seperti yang diungkapkan oleh (Mutia et al., 2023) mencakup kurangnya sarana dan prasarana, keterbatasan kemampuan guru dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta kendala ekonomi. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa guru, terutama di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), masih belum memiliki kesiapan yang matang untuk menerapkan IPTEK dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan global dan realitas di lapangan, terutama di daerah-daerah yang relatif tertinggal. Meskipun demikian, kebutuhan akan program pendidikan yang berwawasan global semakin mendesak, mengingat persaingan di tingkat internasional yang semakin ketat. Program

Twins School menawarkan solusi yang potensial untuk menjembatani kesenjangan ini, dengan memberikan pengalaman internasional kepada peserta didik tanpa harus meninggalkan lingkungan sekolah mereka secara fisik.

SMAN 2 Mataram sebagai salah satu sekolah unggulan di Nusa Tenggara Barat telah mengambil inisiatif untuk menjadi pionir dalam implementasi program The Twins School di wilayah tersebut. Pengembangan intercultural competence menjadi salah satu fokus utama program ini, dengan harapan dapat membentuk peserta didik yang memiliki global mindset.

Urgensi penelitian implementasi program The Twins School Class di SMAN 2 Mataram tidak hanya terletak pada evaluasi keberhasilan program tersebut, tetapi juga pada potensinya untuk menjadi model pengembangan pendidikan berwawasan global di daerah. Kesenjangan antara harapan dan realitas implementasi program perlu diidentifikasi secara cermat untuk dapat melakukan perbaikan dan pengembangan yang berkelanjutan. Evaluasi dampak program terhadap perkembangan pendidikan dan pemahaman budaya menjadi krusial dalam konteks pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing global namun tetap memiliki akar budaya yang kuat.

Program The Twins School Class diharapkan dapat menjadi jembatan antara local wisdom dan global knowledge, mempersiapkan peserta didik untuk menjadi global citizens yang tetap memiliki identitas nasional yang kokoh. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan internasional di Indonesia. Studi kasus SMAN 2 Mataram dapat memberikan insights berharga tentang implementasi program internasional di daerah yang relatif

tertinggal, serta strategi untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dan signifikansi program The Twins School Class, penelitian mendalam tentang implementasi dan dampaknya menjadi sangat penting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan pendidikan, peningkatan kualitas program internasionalisasi pendidikan di tingkat sekolah menengah, serta pemahaman yang lebih baik tentang peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi tantangan global.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Serta Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam Manajemen program Twins School Class dan dampaknya terhadap perkembangan pendidikan serta mutual understanding budaya di SMAN 2 Mataram. Seperti yang dikemukakan oleh (Creswell, 2013) penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi dan pemahaman mendalam tentang makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Adapun jenis pendekatan ini menggunakan pendekatan study kasus, menurut Hidayat Taufik (2016) dalam penelitiannya study kasus merupakan bagian dari kajian mengenai perbedaan dan keunikan dari suatu kelompok, lembaga atau personal dan dilakukan secara mendalam.

Untuk mendukung pendekatan study kasus maka penelitian ini melakukan pengumpulan data yang mendalam dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menemukan data secara

lebih akurat dan mendalam. Penelitian dengan pendekatan study kasus memiliki tujuan untuk mengulas mengenai keunikan atau kekhasan sebuah masalah yang diteliti oleh peneliti. Kasus atau keunikan ini menjadi tujuan dari penelitian ini dilakukan, oleh karena itu penggunaan pendekatan study kasus ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah atau keunikan dari apa yang terjadi dilapangan oleh peneliti. Menurut dari kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (1989; 173) study kasus sendiri berisi tentang 1) Contoh kejadian di lapangan, 2) Kondisi teraktual dari yang ada dilapangan, 3) Lingkungan atau kondisi tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Mataram, yang berlokasi di Jalan Panji Tilar Negara No.25, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMAN 2 Mataram merupakan salah satu sekolah unggulan di Nusa Tenggara Barat yang telah mengimplementasikan program Twins School Class. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama satu semester, yaitu dari bulan Juli hingga Desember 2024. Pemilihan periode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati satu siklus lengkap program Twin School Class, dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Seperti yang disarankan oleh (Maxwell, 2013), durasi penelitian yang cukup panjang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks dan dinamika program yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Program The Twins School Class Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Kognitif dan Mutual Understanding Budaya Studi Kasus Sman 2 Mataram.

- 1) Pada perencanaan awal ini Program The Twins School Class Di Sman 2 Mataram melakukan perancangan kurikulum yang digunakan sebagai patokan pembelajaran yang akan dilakukan selama satu tahun ajaran.
- 2) Perumusan Tujuan Pembelajaran Untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih mendalam, kreatif, dan berbasis pada perkembangan global. Program ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, serta pemahaman budaya yang lebih luas.
- 3) Adanya kurikulum khas ini Bentuk Kegiatan Pembelajaran di The Twins School Class Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa terlibat langsung dalam proyek yang melibatkan pemecahan masalah nyata, penelitian, dan presentasi.
- 4) Dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pendidikan kognitif dan mutual understanding budaya, program The Twins School Class di SMAN 2 Mataram menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) seperti dalam penelitian Lubis et al. (2021)

Pelaksanaan Program The Twins School Class Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Kognitif dan Mutual Understanding Budaya Studi Kasus Sman 2 Mataram.

- 1) Diskusi Lintas Budaya Dengan Pihak Christian Collage Gelong melalui zoom.
- 2) Pelaksanaan Kegiatan Sabtu Budaya (Mangku dulang).
- 3) Kegiatan pertukaran pelajar. Kegiatan kebudayaan.

Evaluasi Program The Twins School Class Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Kognitif dan Mutual Understanding Budaya Studi Kasus Sman 2 Mataram.

- 1) Evaluasi Harian.
- 2) Evaluasi Bulanan.
- 3) Evaluasi Per-Semester.
- 4) Evaluasi Tahunan.

Perencanaan Program The Twins School Class Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Kognitif dan Mutual Understanding Budaya Studi Kasus Sman 2 Mataram.

Berdasarkan temuan peneliti diatas, Manajemen Program The Twins School class sudah sesuai dengan manajemen kelas menurut Hidayat et al (2020) yang mengatakan bahwa manajemen kelas merupakan kegiatan pengelolaan kelas untuk untuk menciptakan pembelajaran yang efektif bagi siswa. Kelas Twins School Class sendiri diciptakan dengan memperhitungkan berbagai aspek serta kebutuhan masyarakat sekitar mengenai 4. Program The Twins School Class Dibentuk sebagai bentuk inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dan dihadirkan di program The Twins School Class Sman 2 Mataram.

Dalam proses perencanaan program The Twins School class sebagai upaya pengembangan pendidikan kognitif dan mutual understanding budaya di Sman 2 Mataram sudah mampu menjawab The Twins School Class Dibentuk sebagai bentuk inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dan menggunakan sistem full day dimana hal ini sesuai dengan Setyawan et al (2021) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa sistem full day school merupakan sistem sekolah yang dilakukan selama sehari penuh mulai dari pukul 07.00 sampai 16.00, Program The Twins School Class sendiri merupakan solusi atas permasalahan yang diatas karena program ini merupakan kelas kerja sama antara Sman 2 Mataram dengan Christian Collage Gelong (CCG) dari Australia.

Untuk pertemuannya membahas perancangan kurikulum, penentuan mata pelajaran, penentuan program kegiatan yang akan dijalankan, penentuan guru yang bertugas dan koordinator program yang bertanggung jawab, penentuan biaya, serta penentuan fasilitas penunjang kegiatan kunjungan kebudayaan di program The Twins School class. konsep perencanaan program The Twins School Class sudah sejalan dengan konsep Suryana (2012) mengenai langkah-langkah untuk menciptakan manajemen Program pendidikan agar tercipta kenyamanan bagi siswa serta mampu mengembangkan potensi siswa tersebut, konsep - konsep tersebut dikembangkan pada perencanaan Kelas Twins School yang telah dirancang oleh Sman 2 mataram yaitu :

1. Merencanakan Kurikulum :

Pada perencanaan awal ini Program The Twins School Class Di Sman 2 Mataram melakukan perancangan kurikulum yang digunakan sebagai patokan pembelajaran yang akan dilakukan selama satu tahun ajaran. Perancangan kurikulum juga dibuat unik karena pada kelas Twins School kurikulumnya tidak hanya menggunakan kurikulum nasional melainkan juga ada tambahan kurikulum bilangual yang diambil langsung dari saran dari mitra Christian Collage Gelong jadi kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum nasional dan kurikulum Bilangual sehingga menghasilkan kurikulum khas Program The Twins School Class perancangan kurikulum ini juga sejalan dengan penelitian yang dibuat oleh Ahsanulhaq (2019) yang membahas mengenai pengembangan pendidikan kognitif lewat kegiatan yang mengasah soft skill dan hard skill. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman mereka mengenai pendidikan lintas budaya dan kurikulum ini

menggunakan konsep Kurikulum Dewey dengan kurikulum berkonsep modern dan tentunya akan membantu dalam pengembangan pendidikan kognitif siswa. Kurikulum ini sudah disetujui oleh kedua pihak yaitu pihak Sman 2 Mataram serta pihak Christian Collage Gelong untuk kemudian kurikulum ini yang akan dijadikan patokan dalam pembelajaran yang akan dilakukan di Program The Twins School Class selama satu semester kedepan. Kurikulum versi Dewey menerapkan kurikulum yang mengalir dan mengikuti kebutuhan anak agar menggali minat dan bakat mereka untuk dikembangkan kedepannya.

Selain menyusun kurikulum di awal perencanaan, program The Twins School Class juga merancang konsep pembelajaran berbasis lintas budaya. Konsep ini sejalan dengan gagasan Nurlatifah (2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis budaya untuk membentuk kemampuan berpikir global dan lintas budaya bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, program ini membagi pembelajaran ke dalam dua kategori, yaitu pembelajaran umum dan pembelajaran lintas budaya. Setiap kelas akan memiliki dua orang penanggung jawab, yaitu guru pengajar yang bertugas mengelola pelajaran umum, serta kepala program The Twins School Class yang bertanggung jawab mengatur jalannya program lintas budaya dalam periode tertentu.

Persiapan program dilakukan melalui penyusunan jadwal pelajaran dan perencanaan waktu pelaksanaan program. Pendidikan kognitif dijadwalkan selama 2 jam di pagi hari, mulai pukul 08.00 hingga 10.00 WITA, lalu kembali diberikan selama 2 jam di sore hari, yaitu pukul 13.00 hingga 15.00 WITA dalam bentuk pembelajaran lintas budaya. Setelah itu, dilanjutkan

dengan pembelajaran lain hingga pukul 16.00 WITA. Pembelajaran formal sendiri dilaksanakan setelah pukul 09.00 hingga pukul 14.00 WITA dan di sela-selanya terdapat kegiatan diskusi bersama mitra sekolah dari Australia yang dilakukan setelah sholat Dhuhur berjamaah. Perancangan waktu ini dianggap tepat karena telah sesuai dengan konsep full day school menurut Setyawan et al. (2021). Selain itu, program ini juga telah menerapkan pendidikan kognitif serta pemahaman lintas budaya melalui diskusi dan pengenalan muatan budaya lokal masing-masing. Hal ini telah berhasil diterapkan dengan baik oleh SMAN 2 Mataram, tanpa mengabaikan pelaksanaan pembelajaran formal yang menjadi bagian penting dari pendidikan dalam program The Twins School Class.

2. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih mendalam, kreatif, dan berbasis pada perkembangan global. Program ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, serta pemahaman budaya yang lebih luas. Melalui kerjasama internasional, siswa dapat memperluas wawasan mereka mengenai berbagai budaya dan sistem pendidikan di dunia, terutama yang berfokus pada negara mitra seperti Australia. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mencetak siswa yang tidak hanya unggul dalam hal akademis, tetapi juga memiliki karakter kepemimpinan, kemampuan sosial, dan adaptasi yang baik terhadap perubahan global seperti konsep dari Marsudi (2014). Siswa yang lulus dari Program The Twins School Class diharapkan menjadi seorang siswa yang memiliki prestasi akademik dan pengetahuan lintas budaya yangimbang serta mampu menjadi seorang siswa yang dapat membanggakan kedua orang tua serta berguna bagi negara. Perumusan tujuan ini

sudah disetujui oleh Sman 2 Mataram dan Christian Collage Gelong sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di Program The Twins School Class. Tujuan ini diharapkan mampu menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan Lintas budaya dan mampu menjadi patokan untuk semua kegiatan yang akan dilakukan selama satu tahun pelajaran di program the Twins School class

3. Memilih Materi Pembelajaran

Adanya kurikulum khas ini Bentuk Kegiatan Pembelajaran di The Twins School Class Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa terlibat langsung dalam proyek yang melibatkan pemecahan masalah nyata, penelitian, dan presentasi. Diskusi Kelompok Siswa sering berpartisipasi dalam diskusi yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, berbagi ide, dan bekerjasama dalam kelompok. Guru yang mengajar di Program The Twins School Class Ini dibagi menjadi 2 yaitu guru yang berfokus untuk mengajar mata pelajaran formal serta guru yang mengajar mata pelajaran lintas budaya. Penanggung jawab di kelas ini juga terdapat 2 yaitu Guru Pengajar yang berasal dari Sman 2 Mataram serta kepala Program The Twins School Class. Setiap guru juga memiliki silabusnya sendiri dari pelajaran yang diajar dan silabus tersebut sudah disesuaikan dengan tujuan awal pembentukan Program the twins school class yang telah dirumuskan diawal. Peneliti merasa pembagian tugas dari guru ini sudah sesuai dan mampu mengembangkan pendidikan kognitif dan mutual understanding budaya bagi anak kelas twins school tapi tidak meninggalkan pendidikan formalnya. Pembagian mata pelajaran dalam program the twins school class menjadi 4 mata pelajaran serta tambahan mata pelajaran lintas budaya dapat menjadi solusi mengenai

penyelenggaraan pendidikan kognitif di kelas twins school sesuai dengan penelitian Hakim (2014) mengenai pendidikan kognitif anak, dimana pelajaran-pelajaran ini merupakan pelajaran keterampilan yang lebih dalam sehingga murid yang mempelajari mata pelajaran ini mampu memiliki keterampilan yang sesuai dengan era 5.0 sekarang ditambah lagi akan ada pengawasan dari guru pengajar dan kepala program The Twins school di Sman 2 Mataram.

4. Menentukan Strategi Pembelajaran

Dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pendidikan kognitif dan mutual understanding budaya, program The Twins School Class di SMAN 2 Mataram menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) seperti dalam penelitian Lubis et al. (2021), Strategi ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sekaligus membangun karakter sosial budaya yang inklusif. Proses pembelajaran dirancang agar siswa dapat bekerja dalam kelas twins school untuk menyelesaikan berbagai proyek kolaboratif yang berfokus pada tema akademik dan kebudayaan. Setiap kelompok akan diberikan tugas-tugas berbasis masalah problem-based task yang mendorong mereka untuk berdiskusi, bertukar pendapat, melakukan riset kecil, dan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas atau dalam bentuk mini exhibition. Selain itu, strategi Discovery Learning juga diterapkan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengeksplorasi keberagaman budaya, adat istiadat, serta kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa

menemukan informasi melalui observasi, wawancara, literasi media, dan kunjungan budaya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan analisis, dan keterampilan komunikasi antarbudaya siswa. Di samping itu, strategi Differentiated Instruction diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang siswa dalam satu kelompok. Perencanaan sarana prasarana juga dilakukan sebagai fasilitas penunjang untuk kegiatan yang akan dilakukan di program the twins school class. Pengelolaan sarana prasarana ini sudah sesuai dengan Parid & Alif (2020) mengenai perencanaan sarana dan prasarana yang baik seperti apa. Perencanaan ini sudah disesuaikan dengan pembiayaan yang dimiliki oleh sekolah.

Pelaksanaan Program Twins School Class sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Kognitif Dan Mutual Understanding Budaya Studi Kasus Sman 2 Mataram.

Berdasarkan temuan penelitian untuk Pelaksanaan program The Twin School Class diawali dengan perencanaan yang komprehensif, yang mencakup pembentukan tim pelaksana, identifikasi tujuan pembelajaran, penentuan tema kolaborasi, serta penyusunan teknis pelaksanaan termasuk jadwal dan pemilihan platform digital. Tim pelaksana terdiri dari guru lintas mata pelajaran, wakil kepala sekolah, dan tim teknologi informasi. Setelah mendapatkan respon positif dari pemangku kepentingan seperti orang tua, komite sekolah, dan dinas pendidikan menunjukkan bahwa program ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SMAN 2 Mataram. Oleh karena itu, arah pengembangan program ke depan difokuskan pada perluasan jaringan mitra internasional, peningkatan kapasitas teknologi, dan penguatan kesinambungan

program, baik melalui kegiatan pertukaran budaya virtual maupun proyek kolaboratif lintas negara yang berkelanjutan. Selain itu, siswa memberikan masukan agar program ini dilengkapi dengan kegiatan interaktif yang lebih variatif seperti role play, debat, dan simulasi budaya, serta adanya umpan balik yang lebih intensif dari para mentor. Harapan ini mencerminkan kesiapan siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran global yang lebih menantang dan bermakna.

Pelaksanaan Pendidikan multikultural atau lintas budaya di SMAN 2 Mataram mencakup lima komponen implementasi. Yaitu implementasi pada tujuan pembelajaran, implementasi pada materi pembelajaran, implementasi pada perencanaan pembelajaran, implementasi pada proses pembelajaran, dan implementasi pada evaluasi pembelajaran. Pada kegiatan perencanaan pembelajaran SMAN 2 Mataram melaksanakan implementasi pendidikan multikultural melakukan beberapa perubahan pada RPP. Target perubahan RPP tidak serta merta terpenuhi. Meski demikian, perbaikan, revisi, dan modifikasi tetap dilaksanakan sampai saat ini. Dalam silabus yang disusun oleh guru SMAN 2 Mataram terdapat pada SK/KD, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, dan penilaian. Silabus ini kemudian diturunkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memegang prinsip-prinsip.

Pelaksanaan program ini membawa dampak positif terhadap perkembangan Pendidikan kognitif dan mutual understanding budaya siswa. Berdasarkan kesaksian siswa kelas X dan XI, mereka mengalami peningkatan dalam pengelolaan waktu, disiplin belajar, serta motivasi dalam mencari referensi tambahan. Dalam aspek akademik, siswa mengaku lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris

dalam diskusi dan penulisan tugas, serta mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi lintas disiplin. Selain itu, siswa juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Diskusi dan proyek bersama siswa dari negara mitra mendorong mereka untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menyelesaikan persoalan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan metakognisi dan keterampilan reflektif. Dalam program pertukaran pelajar terdapat beberapa mata pelajaran yang digunakan sebagai acuan atau modul. Menurut (Wulan, 2023) yaitu rangkaian kegiatan yang difokuskan untuk menciptakan pemahaman komprehensif tentang kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial yang didesain melalui pembimbingan secara berurutan dan berulang (Ulum et al., 2022). Tidak hanya itu para siswa SMAN 2 Mataram dapat bereksplorasi lokasi budaya, museum, rumah ibadah, dan lain-lain.

Program Twin School Class secara signifikan mendorong penguatan nilai-nilai multikultural pada siswa. Dalam interaksinya dengan siswa dari negara lain, mereka belajar mengenali dan menghargai perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan budaya. Misalnya, siswa mengetahui bahwa di negara mitra seperti Australia, pendekatan pembelajaran lebih banyak berbasis proyek dan diskusi daripada ujian tertulis. Selain itu terdapat kegiatan penunjang yang dilakukan di Program the twins school class sendiri ada berbagai jenis dan telah dirancang dengan sedemikian rupa agar potensi anak dapat dicapai semaksimal mungkin dan juga kegiatan yang mampu mengembangkan pola pikir kognitif anak agar sesuai dengan ajaran program the twins school class. Beberapa kegiatan yang dilakukan di kelas twins

school class untuk mendukung pengembangan pendidikan kognitif dan mutual understanding budaya yang ada disana antara lain :

- Diskusi Lintas Budaya Dengan Pihak Christian Collage Gelong melalui zoom
- Pelaksanaan Kegiatan Sabtu Budaya (Mangku dulang)
- Kegiatan pertukaran pelajar
- Kegiatan kebudayaan

Untuk pelaksanaan program kelas Twins School sendiri juga dipengaruhi oleh fasilitas yang disediakan oleh sekolah karena dengan adanya fasilitas seperti proyektor Lcd dan peralatan penunjang lainnya yang digunakan untuk tempat di kelas, wifi dengan kecepatan tinggi yang berada di ruang audio visual. Seperti yang disampaikan oleh Parid & Alif (2020) mengenai pentingnya fasilitas dan lingkungan sekitar untuk pelaksanaan pengembangan pendidikan kognitif dan mutual understanding budaya. . Melalui program ini, SMAN 2 Mataram berhasil menanamkan semangat toleransi dan persatuan dalam bingkai keberagaman budaya Indonesia, sejalan dengan visi sekolah untuk Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan IPTEK dengan kesenian.

Evaluasi Program The Twins School Class Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Kognitif Dan Mutual Understanding Budaya Studi Kasus Sman 2 Mataram.

Kegiatan evaluasi merupakan sebuah kegiatan untuk mengukur keberhasilan suatu program, kegiatan ini sendiri penting dilakukan agar di masa depan tidak terjadi kesalahan yang sama dan seorang pelaku atau pelaksana sebuah kegiatan mengetahui apa permasalahan yang terjadi serta dapat menemukan solusi atas permasalahan

tersebut. Proses ini sesuai dengan Suryana (2012) dimana evaluasi merupakan proses terakhir dalam sebuah manajemen. Evaluasi yang dilakukan di program the twins school class melibatkan banyak pihak yang berhubungan langsung dengan kelas twins school itu sendiri, pihak tersebut antara lain :

Pihak sekolah Sman 2 Mataram yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, kesiswaan, kehumasan, sarana prasarana, kepala program, guru pengajar, pihak lain yang dilibatkan yaitu siswa program the twins school class dan juga orang tua siswa atau wali siswa kelas twins school. Seperti kata Munthe (2015) evaluasi merupakan sebuah penilaian formatif dan sumatif. Evaluasi ini sendiri diharapkan sebagai ajang untuk penilaian program The Twins School class serta menemukan permasalahan yang terjadi dan memecahkan masalah tersebut, oleh karena itu dibutuhkan semua pihak yang berhubungan langsung dengan Program The Twins School Class. Kegiatan evaluasi yang dilakukan dikelas Twins School terbagi dalam beberapa tahap evaluasi, karena evaluasi yang dikelas Twins School class merupakan sebuah evaluasi bertingkat dimana pada tingkat dasarnya adalah sebuah evaluasi yang dikerjakan setiap hari serta pada tingkat akhirnya ada sebuah evaluasi yang dikerjakan di akhir tahun pelajaran. Untuk evaluasi yang digunakan di kelas Twins School Class di Sman 2 Mataram lebih menggunakan metode pre-test, post- test, dan tes Toefl sebagai bentuk pelaporan dari kegiatan yang telah dilaksanakan murid kelas Twins School oleh karena itu metode ini sangat penting bagi kegiatan evaluasi. Seperti kata Warsita (2019) untuk menentukan kualitas dari sesuatu yang mau dievaluasi maka kita harus menentukan kriteria dari evaluasi tersebut. Adapun beberapa evaluasi yang

digunakan untuk pendidikan kognitif di kelas twins school yaitu:

- 1) Evaluasi Harian.
- 2) Evaluasi Bulanan.
- 3) Evaluasi Per-Semester.
- 4) Evaluasi Tahunan.

Melalui proses evaluasi ini dapat ditemukan beberapa hambatan yang ada pada penyelenggara kelas Twins School di Sman 2 Mataram. Hambatan-hambatan ini tentunya mengganggu proses pembelajaran serta pendidikan kognitif dan lintas budaya yang akan dilakukan di kelas twins School class Diantaranya :

- 1). Perbedaan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran proyek dan diskusi aktif.
- 2) Pembiayaan Fasilitas.
- 3) Kurangnya koordinasi karena perbedaan waktu.

Dari berbagai hambatan yang terjadi di kelas Twins School Class terdapat beberapa solusi mengenai permasalahan yang terjadi, solusi tersebut sudah dibicarakan melalui rapat dan sudah diterapkan untuk mengurangi serta mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas Twins School, solusi yang dilakukan antara lain :

- 1) Pembekalan awal kepada seluruh peserta program.
- 2) Mencari Dukungan dari beberapa stakeholder.
- 3) Pembentukan Tim coordinator Khusus.

Dapat disimpulkan bahwa program kelas Twins School Class telah mencapai tujuan awal yaitu pengembangan pendidikan kognitif dan mutual understanding budaya untuk siswa kelas twins school class, hal ini dapat dibuktikan lewat hasil evaluasi mulai dari evaluasi harian, dilanjutkan evaluasi bulanan, kemudian evaluasi semester dan diakhiri dengan evaluasi tahunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1.) Program The Twins School Class merupakan kelas internasional kolaborasi antara SMAN 2 Mataram dan Christian Collage Gelong dengan kelas yang berorientasi ke Lintas Budaya, kelas ini mempunyai kurikulum gabungan antara kurikulum umum dan Bilangual, kelas ini memiliki 4 kegiatan tambahan serta persiapan fasilitas diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran di program the twins school class.
- 2.) Pelaksanaan pembelajaran di kelas twins school berbeda dengan kelas lain dimana pada kelas ini 2 jam awal dan akhir dibuat untuk pelajaran diskusi. Terdapat beberapa program tambahan yaitu Diskusi Lintas budaya, Sabtu Budaya, pertukaran pelajar, dan kunjungan budaya Untuk pelaksanaannya sendiri peran guru pengajar dan kepala program sangat central sebagai pengawas berjalannya pengembangan pendidikan kognitif dan mutual understanding budaya peran fasilitas dan lingkungan juga ikut memmpengaruhi pendidikan kognitif dan lintas budaya mereka.
- 3.) Evaluasi dilakukan dengan 3 cara yaitu untuk evaluasi pembelajaran menggunakan ujian baik itu tengah semester dan akhir semester (Pre test), untuk evaluasi lintas budaya mereka dilakukan dengan metode post test (wawancara dan sesi tanya jawab menggunakan bahas inggris) dan terbagi dalam 4 waktu yaitu per hari, per bulan, per semester, dan per tahun. Terdapat beberapa permasalahan yaitu perbedaan waktu, fasilitas dan perbedaan kemampuan bahasa namun sekolah telah mempunyai solusi atas permasalahan tersebut. Terdapat berbagai perubahan positif yang didapatkan oleh siswa sebelum dan sesudah mengikuti program The Twins School Class.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan Peneliti memberikan Saran kepada kepala sekolah agar Perluasan Jaringan Kerjasama Internasional disarankan agar SMAN 2 Mataram membuka peluang kerjasama dengan lebih banyak sekolah di berbagai negara. Diversifikasi mitra sekolah agar memperkaya pengalaman global siswa serta memperluas wawasan multikultural yang dimiliki.
2. Peneliti memberikan saran kepada guru yang ada di SMAN 2 Mataram khususnya kelas twins school agar terus memperhatikan proses pelaksanaan pendidikan kognitif dan mutual understanding budaya di kelas twins school, saran lain yang dapat peneliti berikan yaitu pada saat proses evaluasi terutama untuk evaluasi bulanan sebaiknya mengajak guru yang lain juga tidak hanya guru pengajar dan kepala program agar guru yang lain dapat menyampaikan hasil evaluasinya.
3. Peneliti ingin memberikan saran agar kalian selalu semangat dan bila ingin melakukan sesuatu selalu dipikirkan apakah hal tersebut sudah sesuai dengan ajaran yang kalian terima selama ini atau tidak, peneliti juga ingin kalian memanfaatkan ilmu di lintas budaya yang kalian terima di kelas twins school dengan baik di masyarakat dan peneliti saran untuk kalian terus kreatif untuk mengejar bakat serta keinginan yang ingin kalian capai.
4. Bagi penelitian selanjutnya saya berharap selain kalian meneliti di SMAN 2 Mataram sebagai Penyelenggara Pendidikan lintas

budaya yang luar biasa selain itu peneliti harap waktu yang kalian gunakan untuk meneliti jauh lebih banyak agar data yang kalian dapatkan lebih akurat dan lebih dalam untuk pembahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- (Aulia et al., 2021)Adil, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik (Issue January)*.
- Agung, I. G. A. D. R., Ni Ketut Suarni, & I Ketut Dharsana. (2024). Konseling Lintas Budaya dalam Pendidikan dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Distorsi Kognitif Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1327–1340. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5098>
- Annadine, V., v Chisin, A., & Assibey, G. B. (2023). Transformative Learning in Design. *International Journal of Art, Culture, Design, and Technology*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.4018/ijacdt.316178>
- Artini, L. P. (2013). Penggunaan English As Medium of Instructions (Emi) Dan Konsekuensinya Terhadap Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Persepsi Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 166–178. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1312>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Indentitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557.
- Bachtiar, A. M., Dharmayanti, D., & Husnaisa, H. (2017). Visualisasi Data Terbuka Ketahanan Pangan

Provinsi Jawa Barat. *Komputa : Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika*, 6(1), 16–23. <https://doi.org/10.34010/komputa.v6i1.2472>

- Bernadette, S., Septiana, R., & Kusumawardhana, I. (2022). Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Negara di Kawasan Pasifik Melalui ‘the Symphony of Friendship’ di Selandia Baru. *Indonesian Perspective*, 7(2), 205–226.
- Camilleri, R. A. (2016). Global education and intercultural awareness in eTwinning. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1210489>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S.V. (2020). Dampak Bullying Terhadap Percaya Diri Peserta Didik Sekolah Dasar. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 152–157. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.347>
- Charolin, S. (2016). Implementasi Program Kelas Khusus (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Nganjuk).
- Dachrud, M. (2015). Mempertimbangkan Kualitas Data Kualitatif Wawancara Pada Partisipan Yang Mengalami Kesulitan Dalam Menjelaskan Pengalaman Secara Detail. *Potret Pemikiran*, 19(1), 18–33. <https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.713>.
- Diniya, D. (2019). Pembelajaran IPA Terpadu Tipe Integrated Melalui Model Inkuiri Terbimbing Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(2), 22.